KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

MAKNA *SLAMETAN* SUROAN DI PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQ DESA SAMBONG DUKUH KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JOMBANG (PERSPEKTIF MUSLIM)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu Sarjana Perbandingan Agama
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

OLEH

NUR KHOIRIYAH

NIM: E02208022

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS K 4.2012 012 PA	No. REG : 4.2012/PA/012
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **NUR KHOIRIYAH** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juli 2012

Pembimbing

Akhmad Siddiq, MA
NIP. 197708092009121001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Nur Khoiriyah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 02 Agustus 2012
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. H. Ma'shum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji
Ketua

Akhmad Siddiq, MA
NIP. 197708092009121001

Sekretaris,

Nasruddin,S.Pd,MA
NIP. 197308032009011005

Penguji I.

Drs. H. Muchammad Achyar,M.Si
NIP. 1949081790210001

Penguji II.

Dra. Khodijah, M, Psi
NIP. 196611101993032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

ABSTRAKSI v

KATA PENGANTAR vi

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Penegasan Judul 4

E. Kerangka Teoritik 5

F. Sumber-Sumber yang Digunakan 8

G. Penelitian Terdahulu 10

H. Metode Penelitian 11

I. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG *SLAMETAN* SUROAN DAN PROSESI SUROAN DI PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQ **17**

A. Sekilas Pandang Pondok Pesantren At-Taufiq 17

B. Ritual-Ritual *Slametan* Suroan di Pondok Pesantren At-Taufiq 22

C. Proses *Slametan* Suroan 26

BAB III MAKNA RITUAL DALAM *SLAMETAN* SUROAN **33**

A. Makna Ritual-Ritual dalam *Slametan* Suroan 33

B. Dalil-Dalil 39

BAB IV ANALISIS TERHADAP *SLAMETAN* SUROAN DI DESA SAMBONG DUKUH **47**

A. Analisa dengan Teori Simbolik Geertz 54

B. Analisa dengan Teori Woodward 55

BAB V PENUTUP **59**

A. Kesimpulan 59

B. Saran-Saran 61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi Suroan merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dibudayakan di Indonesia. Bagi masyarakat Jawa, atau mungkin suku yang lain, bulan Muharram atau yang lebih dikenal dengan bulan *Suro* mempunyai makna khusus yang bagi orang Jawa banyak diwarnai dengan penafsiran dan keyakinan yang berbau mitos. Pada bulan Suro ini biasanya banyak dilakukan ruwatan-ruwatan,[1] atau *slametan* Jawa (selamatan) yang diberi baju Islam. Akan tetapi ada pula *Slametan* yang dilakukan orang Islam yang sarat dengan warna Jawa. Contoh ritual Kejawen (*slametan*) yang diwarnai dengan ajaran Islam antara lain labuhan sesaji, mengarak binatang keramat, dan sebagainya.

Slametan sendiri berasal dari kata slamet (Arab: *salāmah*) yang berarti selamat, bahagia, sentosa.[2] Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. *Slametan* merupakan ritual keagamaan yang paling populer dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Slametan* juga bisa diartikan sebagai *slametan* komunal yang telah mentradisi di kalangan

[1] Misteri, *Waspada Energi Api dalam pergantian Tahun*, 29 Januari 2006, 4
[2] Suwito, *Slametan Dalam Kosmologi Jawa*, P3M STAIN Purwokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.[3]

Ritual *slametan* termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat rida dari Tuhan. Kegiatan *slametan* menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa *slametan* adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan.[4] Biasanya *slametan* dilaksanakan di masjid, di pesantren, di kuburan orang suci, dan lain-lain.

Penelitian ini difokuskan pada ritual-ritual *slametan* di Pondok Pesantren At-Taufiq Desa Sambong Dukuh, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Alasan pemilihan tempat ini berdasarkan asumsi bahwa Pondok Pesantren dari dulu merupakan tempat untuk lebih mendalami agama Islam, juga melakukan serangkaian ritual-ritual yang berbau Jawa dalam memperingati tahun baru Islam 1 Muharram, atau 1 Suro. Ritual-ritual yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taufiq menimbulkan polemik dan kontroversi antara pondok pesantren dengan MUI Jombang, dimana ritual Suroan yang dilaksanakan di pondok ini sempat dinyatakan sebagai sesat oleh MUI karena dianggap menyimpang dari syariat Islam.

---

[3]Masdar Hilmi, *Islam and Javanese Acculturation*, (Canada: Thesis Magister of McGill University, 1994),41.

[4] Budiono Hadisutrisno, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari latar belakang yang telah dihaturkan di atas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian *slametan* Suroan yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taufiq Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi *Slametan* Suroan yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taufiq Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana pemaknaan dalam setiap proses *Slametan* Suroan yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taufiq Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses *Slametan* Suroan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Taufiq Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.
2. Mengetahui makna-makna yang terkandung di dalam proses *Slametan* Suroan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Taufiq Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penegasan Judul

Dalam bagian ini, penulis mencoba memaparkan kurang lebih tentang penegasan judul skripsi "MAKNA *SLAMETAN* SUROAN DI PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQ DESA SAMBONG DUKUH KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JOMBANG: PERSPEKTIF MUSLIM" sebagai berikut:

Makna : arti[5]

Slametan : Upacara

Suroan : Dari kata " *Suro* ", yang mengandung arti bulan pertama dalam penanggalan Jawa dan dalam Kalender Islam Hijriyah disebut Muharram.

Slametan Suroan : *Slametan* Suroan ialah suatu upacara yang dilaksanakan saat datangnya tahun baru Islam.

Pondok Pesantren : Tempat para santri (para pelajar Muslim yang tinggal di sana) untuk mempelajari ilmu agama.[6] Pesantren digunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Pondok pesantren selain sebagai pusat penyebaran agama juga menjadi tempat mengkader tenaga-tenaga bagi

[5] Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), 416
[6] Ibid, 489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran agama. Di dalam pesantren inilah, para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

Perspektif : Sudut pandang[7]

Muslim : Penganut agama Islam[8]

E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori Clifford Geertz dengan teori simboliknya dan Mark Woodward dengan teorinya yang menyatakan bahwa *slametan* yang dilakukan di Jawa memiliki unsur Islam.

a. Clifford Geertz

Banyak sekali tokoh-tokoh antropologi yang kita kenal, dan salah satunya ialah Clifford Geertz. Beliau melakukan penelitian di Indonesia dan menemukan *slametan* sebagai ritual di Jawa. Konsep kebudayaan yang diikuti beliau suatu pola makna-makna yang terwujud dalam simbol-simbol.

Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap (ditafsir) maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada masyarakat, diwariskan

[7] Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.3
[8] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anak cucu.[9] Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, Geertz berkesimpulan bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga yang bersangkutan: melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai.[10]

Seperti pada acara *Pitonan* anak tersebut disajikan sebuah nampan yang telah ditempatkan sejumlah benda simbolis yang menunjukkan pekerjaan atau karakter: pensil (guru atau petugas-pintar), beras (petani-rajin). uang (pedagang kaya), cermin (aktor-batil), pisau (prajurit-berani).[11] masa depan anak itu akan memiliki karakter yang sudah diprediksi berdasarkan dua item yang diambilnya dari nampan.

b. Mark Woodward

Mark Woodward juga salah satu tokoh antropologi yang mengkaji Indonesia seperti Geertz. Meski pemikiran mereka tidak sama. Dalam melakukan penelitiannya di Indonesia, Woodward memilih Yogyakarta sebagai tempat penelitian beliau. Fokus dari penelitian Woodward adalah *Grebeg Maulud*, upacara ritual keraton untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

---

[9] Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
[10] *Ibid,*
[11] Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, (New York: The Free Press, 1969), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitiannya beliau meneropong unsur-unsur "Hindu" dari ideologi dan modalitas ritual tersebut.[12] Akan tetapi nihil. Begitu juga ketika beliau berupaya untuk menemukan Hindu-Budha dalam mistisisme tradisional Jawa juga sama mengecewakan. Beliau kemudian mulai mempelajari doktrin dan ritual Islam kepada seorang anggota pengurus masjid di sana. Salah seorang informan beliau meyakinkan beliau bahwa ritual-ritual keraton dan sistem-sistem mistik *kejawen* itu diderivasi dari Islam.[13] Secara pribadi ia mempercayai bahwa semua itu tidak murni dan tidak berangkat dari roh ajaran Muhammad yang asli, namun menurut ia tetap Islam. Pada saat itulah beliau menyisihkan koleksi buku mengenai Indologi dan mulai membaca segala hal yang bisa ditemukan di Indonesia mengenai ritual, doktrin dan sejarah Islam.

Menurut Woodward, yang pertama, *slametan* adalah produk interpretasi teks-teks Islam dan tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama oleh masyarakat muslim (bukan Jawa) yang lebih luas. Dan kedua bahwa *slametan*, tidak secara khusus atau bahkan pada dasarnya bukan ritus pedesaan melainkan model pemujaan keraton, dalam hal ini keraton Yogyakarta.[14]

---

[12]Mark Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS,1999).

[13] *Ibid*, 3-4

[14] Andrew Beatty, *Variasi agama di Jawa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sumber-sumber yang Digunakan

Peneliti menggunakan dua sumber (primer dan sekunder) untuk menggali dan memperdalam data dalam penelitian ini.

1. Sumber Primer

   Yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan yang berupa keterangan, informasi tentang proses Suroan, apa saja yang dibutuhkan dalam proses Suroan dan makna-makna yang terkandung di dalam proses Suroan tersebut. Barang-barang dibutuhkan dalam prosesi suroan antara lain tumpengan, dupa, bunga, dan air.

2. Sumber Sekunder

   Yaitu sumber-sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang mana terkait dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Selama penelitian, penulis menggunakan bahan-bahan kepustakaan seperti:

   a. Andrew Beatty, *Variasi agama di Jawa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001). Karya dari Andrew Beatty ini membicarakan pemecahan yang dipakai orang Jawa untuk masalah-masalah perbedaan kultural, dan menjelaskan cara dimana penduduk desa Jawa memahami kebudayaan mereka yang kompleks dan multidimensi. Dijelaskan pula pendeskripsian mengenai *slametan*.

   b. Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008). Buku ini menyorot tentang etika,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijaksanaan hidup, dan tradisi masyarakat Jawa dalam perspektif tasawuf. Di dalam buku juga menjelaskan tentang praktek tradisi di Jawa yaitu *Slametan* secara umum.

c. Suwito, *Slametan Dalam Kosmologi Jawa*, (P3M STAIN Purwokerto). Sumber sekunder yang berbentuk jurnal ini, membahas *slametan* secara luas yang mana pembahasan tersebut juga tidak lepas membahas kepercayaan masyarakat Jawa, dimana kita dihadapkan bentangan panjang sejarah kepercayaan mereka. Dan dijelaskan pula beberapa praktek ritual *slametan*.

d. Mark Woodward, *Java, Indonesia, And Islam*, (Muslims in Global Societies Series 3, London: Springer, 2011), bab 3 dalam buku ini membahas tentang *slametan*, yang bisa membantu menjadi salah satu sumber untuk judul ini

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Suroan sudah dilakukan oleh banyak orang. Dalam penelitian ini membahas tentang ritual Suroan di sebuah Pondok Pesantren. Sebuah tempat para santri (sebutan orang yang belajar di sana) mendalami Islam sedalamnya, tetapi di dalam melakukan proses ritual unsur-unsur Jawa pun diusung dalam proses ritual Suroan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu seperti skripsi Fathul Jannah, Studi Upacara Suroan Umat Tri Dharma di Klenteng Hong San Koo Tee Surabaya, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2006. Adapun pembahasannya adalah tentang ritual suroan yang dirayakan oleh mereka komunitas umat Tri Dharma (Konghucu, Tao dan Buddha).

Kemudian skripsi Aliatus Sholichah, Upacara Suroan Yogyakarta, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2004. Adapun pembahasannya adalah sejarah dari proses Suroan di Yogyakarta dan proses ritualnya di Yogyakarta. Yogyakarta sendiri merupakan tempat yang kental sekali dengan jawanya. Ritual suroan disini semuanya lebih condong ke Jawa namun ternyata ada unsur Islam yang di dalamnya.

Skripsi ini berbeda dengan yang lain karena fokus penelitiannya adalah makna dari ritual-ritual Suroan. Sedangkan skripsi-skripsi yang sudah disebutkan di atas fokus kepada kepada ritual-ritual dan prosesi *slametan* suroan di tempat yang mereka teliti.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.[15]

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati.[16] Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[17]

2. Metode Pengumpulan Data

Demi mendapatkan data yang diakui keabsahannya maka dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan dilakukan secara sengaja dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki.[18] Metode ini digunakan untuk menggali data langsung tentang bagaimanakah prosesi dari *Slametan* yang diteliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang

---

[15] www.penalaran-unm.org
[16] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5
[17] Lexy J. Meolong. *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 4
[18] Joko Subagyo, *Metode penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Peneliti melakukan observasi langsung dalam *slametan* suroan yang dilaksanakan dipondok pesantren At-taufiq Jombang pada tanggal 26 November 2011.

b. Wawancara

Wawancara sendiri adalah suatu proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, dan sebagainya yang dilakukan kepada sumber primer.[19] Metode ini dilakukan dengan melakukan dialog dan tanya jawab kepada seorang informan yang menjalani dan melaksanakan proses *slametan* Suroan tersebut.[20]

Peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh orang. Di antaranya K.H. Ach. Abu Na'im Mu'iz, Ibu Nyai Bariroh, mereka berdua menjadi sumber data utama kita, karena mereka berdua adalah pengasuh dari pondok saat ini. Gus Ifur, adalah adik dari Ibu Nyai. Mutmainah, Lismiyati, Maria Ulfa, Siti Maghfiroh, mereka ini beberapa dari jamaah K.H. Ach. Abu Na'im Mu'iz dan mereka juga dekat dengan Ibu Nyai. Dalam *slametan* suroan ibu-ibu ini membantu dalam menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam suroan. Farid dan Ghofur,

---

[19] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 143

[20] James P. Spraddley, *Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dari Pak Kyai yang sering menjadi kaki tangan Pak Kyai. Dan Bambang, penduduk dari Nganjuk yang mengikuti suroan itu.

c. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dengan memanfaatkan dokumen tentang *Slametan* suroan yang diambil langsung pada waktu pelaksanaan *Slametan* di Pondok Pesantren At-Taufiq.[21]

Dokumentasi yang didapatkan peneliti ialah foto-foto dari prosesi suroan dan rekaman hasil wawancara dengan beberapa sumber data.

d. Studi Literatur

Metode literatur ini digunakan dengan membaca dan mencatat semua informasi yang berhubungan dengan penelitian sehingga memperoleh data-data yang dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian tersebut. Data dari literatur ini tidak hanya diperoleh dari buku saja, diperoleh dengan browsing di internet dan beberapa surat kabar. Studi Literatur yang dipergunakan ini adalah kitab-kitab atau buku-buku yang memiliki bab-bab yang ditunjukkan oleh sumber data, Antara lain:

1. Al-Hasyimi Sayyid Ahmad, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 1993)

[21] Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian*, 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Musthofa Adib Bisri, *Tarjamah Shahih Muslim*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993)
3. Muhtadim dan Labin, *Kumpulan Hadits Pilihan Shahih Bukhori*, (Surabaya: Tiga Dua, 1993)
4. Hadzami Syafi'i, *Taudhihul Adillah*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010)
5. Hawi Tarsyi, *Tarjamah Hadits Mengenai: Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW*, (Bandung: CV. Bojonegoro, 1995)

3. Metode Pengolahan Data

a. Editing Data

Hal ini dilakukan dengan cara mengecek atau meneliti kembali hasil catatan yang diperoleh ketika wawancara maupun observasi lapangan. Editing juga bisa diartikan sebagai cara yang dipakai untuk pengecekan data yang telah terkumpul untuk mengetahui kebenarannya. Memeriksa dan meneliti kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamnnya.[22]

[22]Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Klasifikasi Data

Digunakan untuk pengumpulan data yang sejenis, sesuai dengan batasan masalah. Menyusun dan mensistematikakan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah.[23]

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti.[24]

Analisis data dari penelitian ini menggunakan langkah-langkah: memilih masalah, pengumpulan data lapangan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian setelah terkumpul data-data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan editing data yaitu pengecekan data yang telah terkumpul lalu dilakukan pengkategorian data antara data utama dan tidak. Dan yang terakhir mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah diolah itu.

---

[23]Koentjaraningrat, 272.

[24] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I berisi Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: latar belakang dari peneliti mengambil judul ini. Rumusan masalah: beberapa pertanyaan yang menjadi bahan penelitian. Tujuan penelitian ini ialah tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari rumusan-rumusan masalah. Penegasan judul, sumber-sumber yang digunakan, ini menjadi data utama atau menjadi data tambahan untuk penelitian ini, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi sekilas pandang Pondok Pesantren At-Taufiq yang menjelaskan sekilas sejarah dari Pondok Pesantren At-Taufiq, awal mula dilaksanakannya *Slametan* Suroan dengan ritual-ritual yang akan diteliti ini. Menjelaskan juga ritual-ritual apa yang dilaksanakan pada saat *Slametan* Suroan sekaligus prosesi suroan di Pondok Pesantren At-Taufiq.

BAB III ini berisikan makna dari ritual-ritual *slametan* Suroan dan landasan-landasan yang digunakan.

BAB IV berisi analisis dengan memakai teori dari Clifford Geertz dan Mark Woodward terhadap *Slametan* Suroan Pondok Pesantren At-Taufiq.

BAB V yang berisi Penutup, bab ini adalah bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *SLAMETAN* SUROAN DAN PROSESI SUROAN DI PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQ

A. Sekilas Pandang Pondok Pesantren At-Taufiq

Pondok Pesantren At-Taufiq terletak di desa Sambong Dukuh, kecamatan Jombang, kabupaten Jombang. Jarak dengan kota Jombang kurang lebih 1,5 Km. Letak pondok ini lumayan strategis, pondok ini tepat diperempatan jalan besar yang sering dilalui oleh bis-bis kota. Arah selatan menuju kota Jombang, arah timur menuju ke Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya. Di Sambong bisa ditemukan pom bensin, rumah sakit dll. Sambong dukuh memiliki luas 162.265 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu Sambong Santren, Sariloyo, dan Sambong Dukuh.

Di Desa Sambong Dukuh ini terdapat dua pondok yang induk yaitu: Pondok Pesantren Al-Mimbar dan Pondok Pesantren At-Taufiq. Dan terdapat kurang lebih lima pondok pesantren kecil.[25]

[25] M.Khoirul Huda, wawancara, 14-05-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1
Peta Kota Jombang Jawa Timur

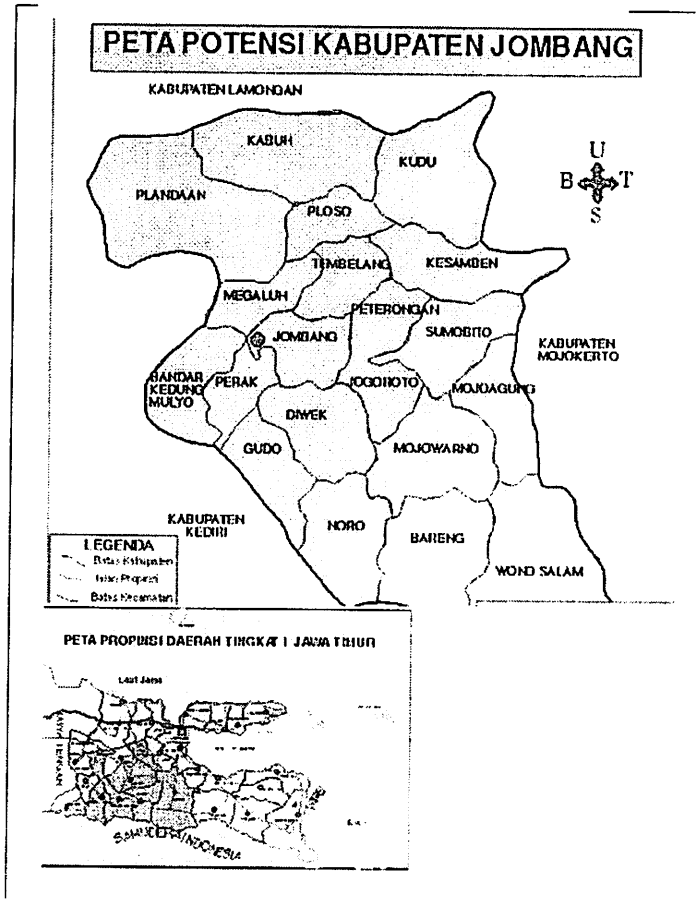

Pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren At-Taufiq. At-Taufiq berdiri di atas tanah kurang lebih 1 hektar. Gerbang utama pondok seperti gerbang rumah pada biasanya. Memasuki gerbang akan terlihat pekarangan yang lumayan luas yang ditumbuhi beberapa pohon mangga, disitulah para jama'ah melakukan shalat-shalat pada suroan. Tepat setelah pekarangan terdapat sebuah musholla yang biasanya digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjamaa'ah dan musholla tersebut juga digunakan ketika dilaksanakannya suroan. Sebelah selatan musholla terletak kantor Pondok Pesantren At-Taufiq, di sebelah utara terdapat deretan-deretan kamar yang dihuni oleh santri putra. Tepat dibelakang kamar santri putra terdapat sebuah gerbang yang terbuat dari kayu. Gerbang itu adalah gerbang dari rumah Kyai. Rumah tersebut sangat asri banyak sekali tumbuhan yang tumbuh di depannya. Latar rumah biasanya digunakan kyai untuk menjamu tamu-tamunya. Sebelah utara terdapat bangunan yang terbuat dari anyaman bambu, biasanya digunakan untuk menjamu tamu-tamu perempuan. Disamping bangunan yang terbuat dari anyaman bambu itu terletak kamar-kamar untuk santri putri.

Samping gerbang *Ndalem*[26] kurang lebih 10 meter terdapat sebuah bangunan sekolah Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq. Rata-rata santri di pondok ini adalah mahasiswa. Adapun jumlah santri di At-Taufiq kurang lebih sekitar 100 santri. Pondok At-Taufiq tidak memiliki lembaga. Adapun sekolah MTS (Madrasah Tsanawiyah) yang terdapat dalam pondok tersebut adalah milik dari pondok Al-Mimbar.[27]

[26] Sebutan kediaman milik Kyai
[27] Ghofur, wawancara, 11-06-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2
Peta Letak Desa Sambong Dukuh

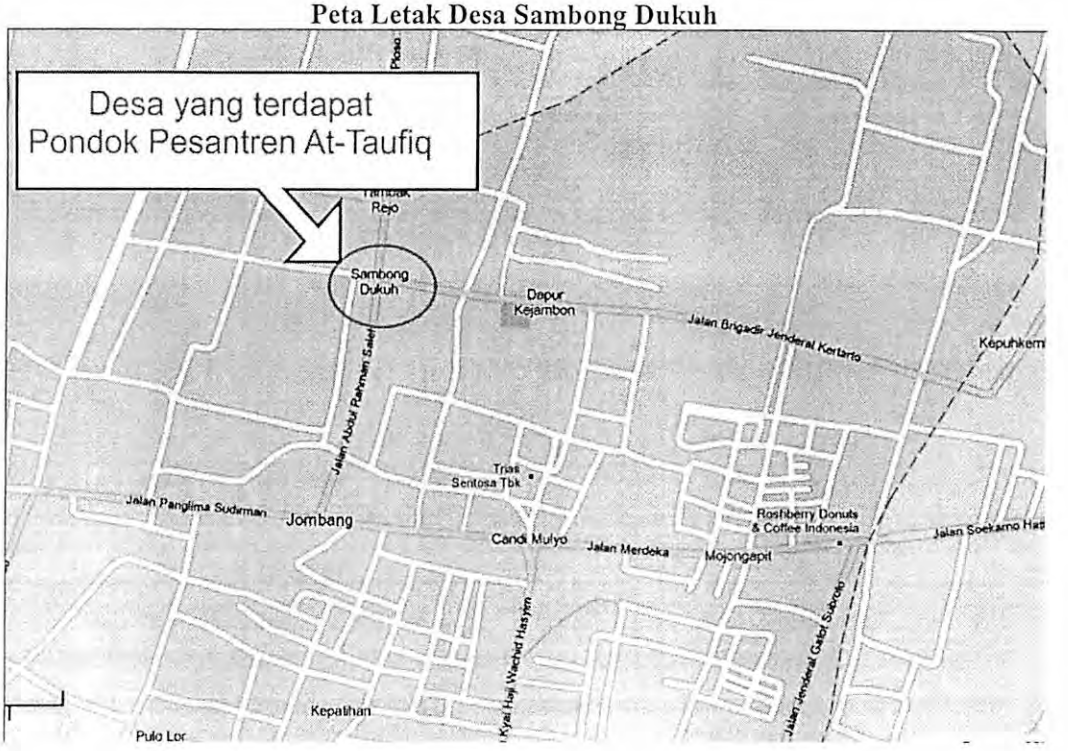

Pesantren At-Taufiq, yang didirikan oleh Kyai Zainuddin, adalah satu dari banyak pesantren tua yang masih eksis di Jombang hingga saat ini. Kyai Zainuddin sendiri adalah murid dari kyai Mimbar, pendiri pondok Al-Mimbar. Meski telah memiliki pesantrennya sendiri di Siwalan Panji, kyai yang berasal dari Buduran Sidoarjo ini tetap mencari guru untuk menuntut ilmu. Karena alasan sudah memiliki pondok, banyak kyai yang menolak kehadirannya, hingga akhirnya diterima oleh Kyai Mimbar sebagai muridnya, meski beliau sendiri pada awalnya tidak mengetahui bahwa Kyai Zainuddin telah memiliki pondok. Setelah mengetahui bahwa Kyai Zainuddin sudah mempunyai pondok,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Tahun 1920 Kyai Mimbar mengambil Kyai Zainuddin sebagai menantunya.[28]

Setelah menjadi menantu Kyai Mimbar. Beliau mengambil tempat di Sambong Dukuh untuk mendirikan pondok. Dalam penerimaan santri beliau sangat selektif. Sebelum menerima seorang murid beliau *istikhara'* terlebih dahulu.[29] Kalau santri tersebut bagus untuk *mondok* (menempuh pendidikan di pesantren) maka diperbolehkan masuk di pondoknya.

Beliau memang tidak mau menerima banyak santri. Hingga akhirnya Kyai Zainuddin mempunyai santri yang berjumlah empat orang yaitu:

1. Kyai Romli
2. Kyai Bisri
3. Kyai Wahab
4. Tidak diketahui namanya.

Sepeninggalnya Kyai Zainuddin, Pondok Pesantren ini diteruskan oleh putra beliau yang bernama Kyai Baihaqi. Kyai Baihaqi memiliki dua orang isteri, dari isteri pertama beliau yang bernama Ibu Nyai Masrifah dikaruniai anak: Lutfiatul Laila dan Latifatul Bariroh[30]. Setelah isteri pertama meninggal

[28] Gus Ifur, wawancara, 14-05-2012
[29] Gus Ifur, wawancara, 14-05-2012
[30] Pengasuh dari Pondok Pesantren At-Taufiq yang sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Baihaqi menikah lagi. Dari isteri kedua beliau (tidak diketahui namanya) dikaruniai dua anak pula yakni *Neng*[31] ely dan M.Saifur rizal (Gus Ifur).

Ritual Suroan ini sudah dilaksanakan sejak pesantren At-Taufiq didirikan, akan tetapi ritual yang dilaksanakan hanyalah membaca doa-doa serta makan bubur secara berjamaah seperti halnya yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lainnya.

Namun, sejak Pondok Pesantren ini diasuh oleh kyai Na'im atau lebih akrab dipanggil dengan Gus Na'im[32] dan Ibu Nyai Bariroh. Suroan ini disempurnakan lagi dengan shalat-shalat dan ritual yang lainnya. Ibu Nyai Bariroh sendiri adalah putri kedua dari Kyai Baihaqi.

B. Ritual-Ritual *Slametan* Suroan di Pondok Pesantren At-Taufiq

Tradisi Suroan tidak bisa terlepas dengan penanggalan Jawa. Kalender Jawa merupakan penggabungan antara Kalender Saka dengan Kalender Hijriah.[33] Dalam tradisi Jawa, bulan Suro memiliki makna khusus. Bulan ini dinyatakan sebagai bulan paling keramat. Dibulan ini ada beberapa aktivitas yang pantang dilakukan dan yang wajib dilakukan. Orang Jawa pantang melakukan *mantu (pesta pernikahan), pindahan (pindah rumah), mbangun*

[31] Panggilan untuk putri seorang kyai

[32] Gus Na'im adalah menantu dari Kyai Baihaqi. Nama lengkap Gus Na'im ialah K.H. Ach. Abu Na'im Mu'iz.

[33] Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2010), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(membangun rumah), dan kegiatan semacamnya pada bulan ini. Malam satu Suro bagi masyarakat Jawa mengandung makna yang sangat dalam. Karena terjadi pergantian waktu, masyarakat Jawa melakukan ritual dengan caranya masing-masing.[34]

Alasan pesantren melaksanakan suroan karena Pondok Pesantren At-Taufiq ingin menyambut kedatangan tahun baru, dengan berbagai ritual yang dilakukan, diantaranya:

1. Shalat Awwabin

   Shalat sunnah Awwabin adalah shalat yang dikerjakan untuk menambahkan kedekatan kepada Allah SWT, dilaksanakan setelah mengerjakan shalat Maghrib dengan bilangan rakaat paling sedikit dua rakaat dan sebanyak-banyaknya enam rakaat.[35]

   Namun di sumber lain, shalat sunnah awwabin dilaksanakan dari dua rakaat sampai dua puluh rakaat. Artinya boleh dilakukan dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat dan seterusnya sampai dua puluh rakaat.[36]

   Jika hendak mengerjakan shalat Awwabin lebih dari dua rakaat maka sebaiknya dilakukan dengan cara dua rakaat salam, dua rakaat salam, dan seterusnya.

---

[34] *Ibid*,
[35] Yazid Al-Amin, *Panduan Shalat Lengkap wajib & Sunnah*, (Jakarta: Suka Buku, 2011), 74.
[36] Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Shalat Ghaib

Shalat ghaib adalah shalat jenazah yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap saudaranya yang wafat, sementara jenazahnya tidak ada di depan mereka atau berada di tempat yang lain (jenazahnya berada di tempat lain atau sudah dimakamkan).[37]

3. Shalat Tasbih

Shalat Tasbih ialah shalat sunnah empat rakaat yang di dalamnya dibacakan kalimat tasbih "*Subḥānallah wal ḥamdulillah wa lā ilāha illallah wallahu akbar*" sebanyak 75 kali pada setiap rakaatnya sehingga jumlah keseluruhan bacaan tasbihnya adalah: 4 x 75 = 300 kali.[38]

Setelah membaca surat 15 kali, kemudian rukuk sebanyak 10 kali. Bangun dari rukuk 10 kali. Ketika sujud 10 kali. Duduk diantara dua sujud sebanyak 10 kali. Sujud lagi sebanyak 10 kali. Bangun dari sujud membaca sebanyak 10 kali.

4. Shalat Hajat

Shalat Hajat dilakukan karena suatu kebutuhan yang mendesak, selama tidak merupakan hal yang terlarang.[39]

---

[37] http://al-atsariyyah.com,17-07-2012
[38] *Ibid*, 76
[39] Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat hajat boleh dikerjakan pada singa hari atau malam hari. Shalat hajat ini sedikitnya dikerjakan dua rakaat, dan sebanyak-banyaknya adalah 12 rakaat, dengan salam pada tiap dua rakaat.

Selain ritual-ritual tersebut di atas, ada beberapa benuda yang dibutuhkan dalam suroan tersebut, diantaranya:

1. Tumpengan

   Terdiri dari bermacam buah-buahan, ikan darat, ikan laut, palawija, sayur-sayuran, nasi (putih, kuning, merah, hitam[40]) Biasanya ditaruh dengan simbol (gunungan, gunung meletus, Janur dll.) yang dibuat sebagai penggambaran tahun depan itu seperti apa.

2. Dupa

   Dupa ditaruh dibelakang gerbang dan pojok-pojok dari tempat *slametan* dan tempat-tempat lainnya seperti dekat pengimaman, dan dekat panggung.

3. Bunga

   Berbagai jenis bunga dipakai dalam *slametan* ini. Diantaranya bunga Sedap Malam yang diletakkan dalam pot, dan bunganya 7 macam (kenanga, mawar dll) mangkuk yang diberi air. Dan keduanya ditaruh tepat

[40] K.H. Ach. Abu Na'im Mu'iz. Wawancara, 31-03-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

di depan imam.[41] Ada juga bunga melati yang ditabur di tempat para jamaah untuk melakukan shalat.[42]

4. Air

Air ini diracik sendiri oleh kyai Na'im.[43] Air ini terdiri dari: air zamzam yang didatangkan secara khusus sebagai air terbaik secara hukum samawi. Ada pula Air Rubi atau air merah delima yang disakralkan oleh kalangan Jin. Dan dicampur dengan air dari sumur-sumur para wali.[44]

C. Proses *Slametan* Suroan

Beberapa hari sebelum diadakannya suroan dilakukan penyembelihan beberapa ekor ayam, yang mana jumlah dari ayam tersebut sesuai hasil *istikharah*.[45] Berbeda dengan tahun-tahun yang lalu, tahun 2011 ayam yang sudah disembelih tidak dipanggang langsung, melainkan dimasak, karena pada saat itu memang harga arang mahal. Di halaman pondok sudah disiapkan *terpal*[46] untuk para jamaah guna menjalankan shalat-shalat nanti. Di depan gerbang utama sudah berdiri orang-orang untuk mengatur kendaraan dan para jamaah yang datang. Tepat di belakang gerbang utama tampak dua dupa yang diletakkan di sisi kanan dan sisi kiri. Selain di belakang gerbang, pojok-pojok,

---

[41] Bambang, wawancara, 26-11-2011
[42] Ibu Nyai Bariroh, wawancara, 31-03-2012
[43] Farid, wawancara, 13-04-2012
[44] Gus Ifur, wawancara, 14-05-2012
[45] Gus Ifur, wawancara, 14-05-2012
[46] Sejenis tikar yang terbuat dari bahan plastik dan memiliki macam-macam warna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tempat-tempat lainnya juga diberi dupa tersebut. Di tempat pengimaman pun juga diberi dupa.

Sehabis Ashar masyarakat yang ingin mengikuti acara *slametan* tersebut mulai berduyun-duyun mendatangi Pondok Pesantren At-Taufiq. Tampak suasana di pondok tersebut sudah ramai. Terlihat kendaraan-kendaraan yang mulai diparkirkan di sekitar Pondok Pesantren At-Taufiq. Orang-orang yang datang tidak hanya dari daerah setempat, akan tetapi ada yang dari luar daerah juga seperti Situbondo, Nganjuk, Lamongan,dll.

Mereka datang kesana ada yang menggunakan mobil dan sepeda motor. Para rombongan yang baru keluar dari mobilnya langsung mengambil tempat yang sudah disediakan untuk bisa mengikuti shalat-shalat yang akan dilaksanakan. Ada pula jamaah yang wudhunya batal dipersilahkan untuk mengambil wudhu disana.

Setelah adzan mahgrib berkumandang para santri-santri, masyarakat, dan imam[47] melaksanakan shalat maghrib yang kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan doa. Shalat *sunnah ba'diyah* Maghrib sebanyak 2 (dua) rakaat dijalankan setelah selesai membaca dzikir. Selesai mengerjakan *ba'diyah* Maghrib, ritual-ritual dalam suroan pun dilaksanakan.

---

[47]Imam dari ritual tersebut adalah K.H. Ach. Abu Na'im Mu'iz pengasuh dari Pondok Pesantren At-Taufiq. Tempat untuk mengimami shalat-shalat dalam *Slametan* tersebut tidak di tempat pengimaman. Akan tetapi dibalai musholla.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual yang dilaksanakan pertama kali ialah Shalat Awwabin yang dikerjakan sebanyak 6 (enam) rakaat 3 (tiga) kali salam. Niat yang dibaca saat melakukan shalat Awwabin ini ialah:

أُصَلِّيْ سُنَّةً رَكْعَتَيْنِ صَلاَةَ الْأَوَّابِيْنَ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Artinya: Aku berniat shalat sunnah Awwabin dua rakaat karena Allah Ta'ala.

Yang kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan Shalat Ghaib sebanyak 4 (empat) takbiran. Niat shalat ghaib:

أُصَلِّيْ مِنَ الْغَيْبِ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَرْبَعَ تَكْبِرَاةٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ لِلّٰهِ تَعَالٰى.

Artinya: aku niat shalat gaib atas mayat para muslim dan muslimat empat takbir fardu kifayah karena Allah Ta'ala.

Hingga memasuki waktu isya' semuanya melaksanakan Shalat *qobliyah* Isya', yang kemudian dilanjutkan dengan shalat Isya' dan shalat *ba'diyah* Isya'. Setelah itu para jamaah melakukan wirid dan doa. Selesai membaca wirid dan doa, imam memberitahu bahwa shalat yang akan dilakukan selanjutnya adalah shalat tasbih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum melakukan shalat ini imam menjelaskan makna dari shalat tasbih. Setelah menjelaskan semuanya imam mengajak para jamaah untuk melaksanakan shalat tasbih. Para jamaah pun mulai berdiri untuk melaksanakan shalat tasbih.

Niat shalat tasbih:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّسْبِيْحِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالٰى.

Artinya: Aku berniat shalat sunnah Tasbih dua rakaat karena Allah Ta'ala.

Shalat ini dilaksanakan sebanyak 4 (empat) rakaat 2 (dua) salam. Setiap gerakan dalam shalat tasbih harus membaca shalawat.

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَإِلٰهَ إِلاَّاللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

Artinya: Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan melainkan Allah, dan Allah Maha besar.

Selesai shalat tasbih imam memberitahukan kepada jamaah waktunya shalat hajat. Seperti shalat tasbih, imam menjelaskan makna shalat hajat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niat shalat hajat:

أُصَلِّيْ سُنَّةً الْحَاجَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالٰى.

Artinya: Aku berniat shalat sunnah Hajat dua rakaat karena Allah Ta'ala.

Shalat hajat dilaksanakan sebanyak 4 (empat) rakaat 2 (dua) salam. 2 (dua) rakaat pertama setelah membaca surat Al-Fātiḥah, disuruh membaca surat Al-ikhlas sebanyak 10 (sepuluh) kali, rakaat kedua membaca al-ikhlas 20 (dua puluh) kali. Sedangkan 2 (dua) rakaat yang kedua membaca surat Al-ikhlas sebanyak 30 (tiga puluh), 40 (empat puluh).

Surat Al-Fatihah yang dibaca dalam shalat hajat:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّ حِيْمِ (١) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (٢) الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْ بِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ (٧)

Artinya:

1. *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
2. *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
4. *Yang menguasai di hari Pembalasan.*
5. *Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.*
6. *Tunjukilah Kami jalan yang lurus,*
7. *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Setelah melakukan shalat Hajat, para jamaah melakukan sujud syukur untuk menyampaikan hajat masing-masing jamaah. Di penghujung ibadah ini dilakukan pembacaan shalawat Nabi. Saat terdengar kata-kata *maḥallul qiyām.* seluruh jamaah berdiri membentuk barisan dengan posisi saling berhadapan.

Selesai membaca shalawat para jamaah pun berebutan tumpengan yang ada di depan mereka. Selain merebutkan tumpengan jamaah pun saling berebutan bunga-bunga yang ada di tempat imam. Tidak perduli wanita atau laki-laki mereka saling berebutan untuk mendapatkan tumpengan dan bunga tersebut.

Ditengah jamaah yang sedang berebutan tumpengan, air yang dikeluarkan dengan beberapa cangkir kecil dan teko kecil pun menjadi rebutan oleh para jamaah. Ada beberapa jamaah yang mendapatkan air tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminumkan kepada anaknya yang sedang sakit. Ada pula yang mengambil air itu dengan menggunakan gelas aqua sebagai wadahnya untuk dibawa pulang kerumah, untuk diberikan kepada keluarganya yang tidak ikut. Air yang diambilkan dari tiga dunia berbeda ini diyakini bisa membawa ketenangan jiwa dalam kehidupan. Air ini dianggap bukan air sembarangan.

Setelah tumpengan, bunga dan air habis menjadi rebutan jamaah pun diberi minuman segar yang terbuat dari buah naga. Dan sebagian dari para jamaah ada yang mulai mengantri di *ndalem* (rumah Pak Kyai) untuk mendapatkan ayam yang tusuknya tertulis asma-asma Allah "*Asma'ul Husna*".

Setelah mendapatkan ayam tersebut mereka mulai berduyun-duyun menghampiri kendaraan mereka masing-masing untuk pulang. Namun, ada pula yang masih tetap disana untuk melihat acara puncaknya. Acara puncaknya setiap tahun berbeda seperti diadakannya pagelaran wayang yang mengangkut cerita-cerita Islami dan sindennya pun memakai jilbab, qosidah modern dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA RITUAL DALAM *SLAMETAN* SUROAN

A. Makna Ritual-Ritual dalam *Slametan* Suroan

Dalam *slametan* terdapat simbol-simbol tertentu yang simbol tersebut mengandung makna tertentu. Misalnya saja dalam *slametan tingkeban* terdapat suatu perlengkapan ritual yakni sebuah hidangan nasi yang terdiri dari nasi putih dan nasi kuning, nasi kuning diletakkan di bawah dan nasi putih diletakkan di atas nasi kuning tersebut. Hidangan tersebut menunjukkan bahwa nasi putih bermakna keaslian atau kesucian sedangkan nasi kuning melambangkan cinta. Nasi tersebut dihidangkan di atas daun pisang hal tersebut bertujuan agar sang anak menjadi kuat. Di samping itu tujuan dari perlengkapan tersebut adalah menjadikan anak kuat dan cerdas pikirannya.[48]

Dipilihnya shalat sebagai ritual dalam suroan, karena orang yang sehabis melakukan shalat akan merasakan sebuah ketenangan dalam hatinya.[49] Berbagai ritual-ritual yang dilakukan dalam *slametan* suroan memiliki makna tersendiri bagi mereka.

---

[48] Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, 39
[49] Ibu Nyai Bariroh, wawancara, 31-03-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat-shalat yang dilakukan juga memiliki makna. Akan tetapi diantara 4 (empat) shalat yang sudah disebutkan dibab sebelumnya. Peneliti hanya memperoleh data tentang makna dari 2 (dua) shalat saja. Yakni:

1. Shalat Ghaib

Shalat ghaib dilaksanakan bertujuan untuk menghormati para muslim yang sudah meninggal.

2. Shalat Hajat

Shalat ini dilaksanakan sebanyak 4 rakaat 2 salam. Setiap rakaat membaca Al-Ikhlas dengan jumlah yang berbeda, yaitu: 10, 20, 30, dan 40. Ini *isbat* kepada cucu sayyidina Ali yang bernama Zainal Abidin. Rakaat pertama membaca Surat Al-Ikhlas sebanyak 10 kali, karena umur yang paling ditakuti adalah 10 tahun yaitu masa pancaroba, dalam tiga hal:

a. 10 tahun anak: kecil takut kepada Allah. Takut tidak diberkati oleh Allah untuk bertahan pada dunia ini yang rusak.
b. 10 tahun perjalanan berkeluarga: banyak ketidak harmonisan dalam keluarga. Hanya Allah yang mampu membuat keharmonisan keluarga.
c. 10 tahun di dalam karir kita: kita harus hati-hati, karena masa itu ada masa perubahan, kalau tidak mampu maka kita akan menjadi lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rakaat yang kedua membaca Al-ikhlas sebanyak 20. Bahwasanya pada usia 20 tahun manusia akan mengalami proses pendewasaaan. Dalam pendewasaan ini tauhid menjadi fokus sentral, kekuatan di dalam gerakan kehidupan dan gerakan pemikiran.

Rakaat yang ketiga membaca Al-Ikhlas sebanyak 30 karena umur 30 adalah kematangan pendewasaan. Yang menjadi tolak ukurnya adalah frame kehidupan. Maka dalam frame kehidupan ini memantapkan diri diposisi. ketauhidan dengan Allah.

Rakaat yang ke empat membaca sebanyak 40 kali. Puberitas kedua. Yang artinya orang akan mengalami perubahan suasana antar waktu.

Sedangkan dua shalat lain, peneliti tidak mendapatkan data dari sumber data ialah Shalat Awwabin dan Shalat Tasbih.

3. Tumpengan

Tumpengan ini bukanlah sesajen akan tetapi shadaqah. Nasi-nasi yang disajikan dengan bermacam-macam warna tersebut adalah warna yang sangat dominan. Putih, hitam, merah dan kuning adalah warna yang dominan dalam kehidupan, warna-warna tersebut memiliki pengertian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Putih:** netral, artinya semua warna yang menempel dengannya akan tampil. Hidup ini kalau kita netral semua akan tampil. Itu harus terpotret dalam pribadi dan perilaku kita.
- **Merah:** kepastian, di isyaratkan dalam alqur'an bahwasanya ini adalah darah. Dalam tubuh manusia terdapat dua darah, yaitu darah putih dan darah merah, dan keduanya itu adalah anti body. Dengan mengatakan yang benar jika memang benar, katakan yang salah jika memang salah. Itu menjadi anti body kita, pelindung tubuh kita, agar kita tidak menjadi abu-abu.
- **Kuning**: diidentikkan dengan *Thulu'*. *Thulu'* ialah terbitnya matahari. *Thulu'* ditandai dengan piringan atas matahari bersinggungan dengan ufuk sebelah timur.[50] Saat *Thulu'* kita bisa melaksanakan sebuah shalat yaitu shalat sunnah *Syuruq*. Syuruq itu menandakan dua waktu, waktu dhuha menjelang dhuhur.

  Saat itu anai-anai langit menguning. Bahwasanya kuning itu menandakan kemakmuran. Kalau ingin makmur waktu-waktu itu gunakan untuk bekerja. Orang yang bisa bangun pagi dengan mahakaryanya dia tergolong orang yang makmur.
- **Hitam:** Allah ingin mengingatkan kepada kita bahwa ditengah kegelapan ada pencahayaan. Dengan Qiyamul Lail. Bangun pada malam

[50] Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari tidak hanya sekedar bangun tapi bangun untuk menuju kepada Allah.

4. Dupa dan Bunga

Dupa dan bunga yang menjadi salah satu benda yang dibutuhkan dalam suroan ini, digunakan sebagai pengharum.

Rasulullah suka sekali dengan wewangian. Bau wangi-wangian biasanya juga dipakai untuk terapi. Aroma yang dijadikan terapi memberi sensasi pada memori tubuh manusia, memberi keuntungan pada kesehatan, ketenangan dan rileks. Dengan bau-bau ini akan meningkatkan daya konsentrasi otak.

Dengan memakai harum-haruman ini akan bisa menjadi sebuah terapi aroma yang bukan hanya bermanfaat bagi kesegaran jiwa dan raga tapi juga bisa membuat shalat lebih konsentrasi (khusyu').

5. Air

Rasulullah itu mensakralkan air yaitu air zam-zam. Air yang diambilkan dari tiga dunia berbeda ini diyakini bisa membawa ketenangan jiwa dalam kehidupan. Orang-orang yang ahli tirakat mensakralkan sebuah air yaitu Air rubi atau air merah delima. Air rubi atau air merah delima ini biasanya disakralkan dikalangan jin. Air ini menjadi salah satu bahan air

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

racikan ini agar manusia ingat dengan karunia Allah agar tidak terjadi penggerusan tauhid.

Air tujuh sumur. Pengambilan ini dinisbatkan pada kejadian Nabi Musa AS. Tatkala Allah menjadikan tujuh sumur untuk memuliakan Nabi Musa. Allah ingin mengingatkan seluruh makhluk-Nya dengan menciptakan tujuh air untuk mensejahterakan hidup manusia setiap hari, untuk kebutuhan hidup manusia. Dan Allah pun menciptakan dunia juga dalam tujuh hari.

Sekarang manusia banyak yang tidak menghargai air. Dan pencemaran air sendiri terjadi karena manusia. Kalau air tidak dijaga bagaimana dengan anak cucu kita kelak. Gus Nai'm ingin menyadarkan manusia agar menghormati sumur-sumur yang ada. Bahwa air adalah penompang kehidupan. Air merupakan komponen utama dari tubuh manusia, rata-rata tiap orang memiliki 60% air dari berat tubuhnya. Semua sistem di dalam tubuh tergantung oleh air. Makhluk hidup yang lainnya pun membutuhkan air.

6. Tusuk Ayam yang bertuliskan Asma'ul Husna

Tidak semua orang boleh menulis *Asma' Allah* dalam tusuk ayam. Mereka yang boleh menulis *Asma'ul Husna* ini para santri yang mana sebelumnya telah melakukan ritual-ritual tertentu, yaitu tidak tidur, puasa, dan tirakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya para jamaah menaruh tusuk ayam yang bertuliskan Asma'ul Husna di atas rumah. Tetapi, ada juga yang ditanam di sawah mereka. Di dalam asma'ul husna terlimpahkan sifat-sifatNya yang agung dan indah.[51]

Sebelum mengenal orang lain kenalilah nama Tuhanmu. Lewat nama-nama Allah, ada dua hal yang ingin dicapai dengan penulisan Asma'ul Husna di tusuk ayam tersebut:

a. Permohonana itu kepada Allah.
b. Orang-orang biasa melafadkan nama-nama Allah.

Gus Na'im memiliki tujuan sendiri dalam penulisan asma'ul husna tersebut. Dimana Gus Na'im ingin mengenalkan Asma'ul Husna lewat penulisan ini kepada orang awam.

B. Dalil-Dalil

Adapun dalil-dalil dibawah ini bukanlah dalil yang ditunjukkan langsung oleh nara sumber, dan hanya diperintahkan untuk mencari dalil-dalil dalam bab-bab yang sudah ditunjukkan oleh sumber data kepada peneliti.

Shalat-shalat yang dilaksanakan pada saat suroan secara berjamaah, sesuai dengan hadits:

---

[51] Anand Krishna, *Asma'ul Husna 99 Nama Allah bagi Orang Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنِ ابْنِ عمر رضى الله عنهما: أَنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلّم :صَلاَةُ الْجَماَعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Ibn Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: sembahyang berjamaah lebih dari sembahyang sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.[52]

عَنْ اَبِى هُرَيرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلّم قَا لَ: وَالَّذِىْ نَفْسِىْ بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ اَنْ آمُرَبِحَطَبٍ فَيُحْتَطَبَ, ثُمَّ آمُرَباالصَّلاَةِ فَيُؤَذَّنُ بِمَا ثُمَّ آمُرَرَجُلاً فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ اِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ. متفق عليه

Artinya: Abu Hurairah ra. Berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada ditanganNya, aku ingin menyuruh dan mengumpulkan kayu api, kemudian ku perintahkan muadzin beradzan. Aku menyuruh orang menjadi imam dalam shalat. Lalu aku pergi kepada orang-orang yang tidak mau datang shalat berjamaah, akan kubakar mereka berikut rumahnya." HR. Bukhari dan Muslim[53]

Shalat Awwabin :

مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فَإِنَّهَا مِنْ صَلاَةِ الْأَوَّبِيْنَ.

---

[52] Labin dan Muhtadim, *Kumpulan Hadits Pilihan Shahih Bukhori*, (Surabaya: Tiga Dua, 1993), 83

[53] Abu Fajar Alqalami dan Abdul Wahid Albanjari, *Terjemah Riyadush Shalihin Cetakan I*, (Gitamedia Press, 2004), 391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: barang siapa yang shalat antara Maghrib dan Isya', maka sesungguhnya shalat tersebut termasuk shalat awwabin (orang-orang yang tobat).[54]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيْمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ عَدَلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشَرَةَ سَنَةً (رواه الترمذى وابن ماجه)

Artinya: barang siapa yang shalat setelah Maghrib enam rakaat dimana dia tidak berkata-kata di antaranya dengan kata-kata yang buruk, maka menyamai shalat itu dengan ibadaha dua belas tahun. (HR. At-Tirmidzi dari Ibnu Majah).[55]

Tumpengan yang berisi macam-macam sayur-sayuran, ikan, nasi, palawija dll, adalah sebagai shadaqah. Disebutkan di dalam Al Qur'an surat Al-baqarah ayat 267:

[54] Syafi'i Hadzami, 408
[55] Ibid, 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَاَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوْا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ واعْلَمُوْا اَنَّاللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ (:البقرة:٢٦٧)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha kaya lagi sangat terpuji.[56]

Di dalam hadits pun diriwayatkan dianjurkan untuk bersedekah:

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم يَقُولُ تَصَدَّقُوْا فَإِنَّهُ يَأْتِى عَلَيْكُم زَمَانٌ يَمْنِى الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ اللرَّجُلُ لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا اليَوْمَ فَلاَحَاجَةَ لِى بِهَا.

Artinya: Dari Haritsah bin Wahab r.a, ia berkata: Aku pernah mendengar Nabi SAW. Bersabda: "bersedakahlah kalian, karena sesungguhnya nanti akan datang suatu masa kepada kalian, dimana ada seorang laki-laki yang berjalan dengan membawa sedekah, namun

[56] Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahanja Djuz 1-10*, (Jakarta: Jamunu, 1965), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada seorang pun yang mau menerimanya. Dan ada orang berkata: seandainya kamu kemarin datang dengan membawa shadaqah, niscaya aku akan menerimanya, namun pada hari ini aku tidak membutuhkan lagi shadaqah itu".[57]

Warna nasi hitam, bahwa di kegelapan akan ada cahaya yang akan menerangi yaitu dengan Qiyamul Lail. Qiyamul Lail disebutkan dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 79:[58]

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا (٧٩)

Artinya :Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ketempat yang terpuji.[59]

Disebutkan juga dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

---

[57] Labim dan Muhtadim, 130-131

[58] Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), 496

[59] Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahanja Djuz 11-20*, (Jakarta: Jamunu, 1969), 436

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبدِاللهِ بْنِ عُمَرَبْنِ الْخَطَّابِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمْ عَنْ اَبِيْهِ أَنَّ النَّبِىَّ صلى الله عليه وسلّم قَالَ: نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُاللهِ لَوْكَانَ يُصَلِّى مِنَ الَّلَيْلِ قَالَ سَالِمٌ, فَكَانَ عَبْدُاللهِ بَعْدَ ذلِكَ لاَيَنَامُ مِنَ الَّلَيْلِ إِلاَّ قَلِيْلاً. متفق عليه

Artinya: Salim bin Abdullah bin Umar ra. Berkata: Ayah bercerita kepadaku bahwa Rasulullah saw. berkata, "Sebaik-baik orang Abdullah, seandainya ia suka shalat malam." Berkata Salim: maka sejak itu Abdullah tiada tidur malam kecuali sedikit sekali. HR. Bukhari dan Muslim[60]

Adanya dupa dan bunga yang digunakan sebagai pengharum, ini berlandaskan pada hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عُرِضَ عَلَيهِ رَيْحَانٌ فَلاَ يَرُدُّهُ. فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمِلِ طَيِّبُ الرِّيحِ.

Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang ditawarkan kepadanya suatu harum-haruman maka

[60] Abu Fajar Alqalami dan Abdul Wahid Albanjari, 417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janganlah ia menolaknya, sebab sesungguhnya harum-haruman itu ringan bawaannya serta harum baunya."[61]

Di sebutkan juga dalam sumber lain:

كَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ لاَ يَرُدُّالطِّيبَ. وَقَالَ أَنَسُ إِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلّم كَانَ لاَ يَرُدُّ الطِّيْبَ.

Artinya: "Anas bin Malik r.a. tidak menolak minyak wangi. Anas r.a. berkata: Sesungguhnya Nabi saw, tidak pernah menolak minyak wangi."[62]

Imam beserta jamaah memanjatkan doa pada malam tersebut. Perintah untuk berdoa di sebutkan dalam Al Qur'an surat Al Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِى أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ (٦٠)

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri

---

[61] Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 109

[62] Tarsyi Hawi, Tarjamah *Hadits Mengenai: Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW*, (Bandung: CV. Bojonegoro, 1995), 171-172. (dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad, Bukhori, Nasai, ;juga terdapat dalam Sunan Tirmidzi, bab "Adab", hadits no. 2791).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".[63]

Surat Al A'raaf ayat 55:

ادْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَيُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ (٥٥)

Artinya: berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah dan rasa takut, sesungguhnya Tuhan tidak suka pada orang yang melampaui batas.

[63] Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahanja Djuz 21-30*, (Jakarta: Jamunu, 1969), 767

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP *SLAMETAN* SUROAN DI DESA SAMBONG DUKUH

Slametan Suroan yang dilaksanakan pada bulan Suro atau dalam Islam dikenal dengan bulan Muharram. Banyak sekali masyarakat Jawa yang melaksanakan *slametan* pada bulan ini, karena memang mempunyai makna khusus.

Seperti di Pondok Pesantren At-Taufiq yang terletak di Kota Jombang ini juga melakukan *slametan* pada bulan Suro agar ditahun yang berikutnya menjadi tahun yang barokah, di hindarkan dari segala musibah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu diadakannya suroan ini untuk memperat tali silaturrahmi. Dan juga selain berdoa agar hajat mereka terkabul, mereka pun meminta ampunan atas kesalahan-kesalahan mereka di tahun yang lalu.

Di dalam ritual-ritual dan benda-benda yang ada dalam *slametan* tersebut juga memiliki makna sendiri-sendiri. Terdapat tumpengan yang disajikan pada saat *slametan* suroan tersebut. Isi dari tumpengan ini hasil dari panen, yang terdiri dari bermacam buah-buahan, ikan darat, ikan laut, palawija, sayur-sayuran, nasi (putih, kuning, merah, hitam). Biasanya ditaruh dengan simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(gunungan, gunung meletus, Janur dll.). Simbol-simbol itu memiliki makna sebagai penggambaran tahun depan itu seperti apa.

Nasi-nasi yang disajikan di tumpengan itu juga memiliki makna sendiri yaitu: **Putih:** putih merupakan simbol kebaikan atau bisa juga sebagai simbol kesucian. Ditahun baru Islam kita membuka lembaran baru lagi, lembaran yang masih putih untuk tahun depan yang akan dilalui esok. **Hitam:** melambangkan malam dan juga bisa dilambangkan sebagai keburukan. Didunia ini ada putih dan hitam (baik dan buruk) yang selalu mengiringi manusia. Sehitam-hitamnya orang pastilah ada putih yang tetap menyertainya. Allah ingin mengingatkan kepada kita bahwa ditengah kegelapan ada pencahayaan. **Merah:** biasanya dilambangkan sebagai keberanian. Berani dalam memberi kepastian. Manusia itu harus berani menyatakan yang pasti. Kalau memang itu benar, katakanlah dengan berani dan pasti bahwa itu benar. Kalau memang salah, katakan dengan lantang bahwa itu salah. **Kuning:** *Thulu'*, waktu thulu' sendiri adalah sesudah shubuh. Pada saat waktu-waktu seperti itu dikalangan orang tua pamali jika tidur. Karna itu waktunya orang-orang untuk pergi mengais rizki. Tumpengan ini tidak hanya sebagai shadaqah, tapi secara tidak langsung tumpengan ini mengikat tali silaturrahmi diantara para jamaah.

Dupa dan kemenyan memang dapat memunculkan pandangan negatif dari beberapa orang-orang. Karena biasanya dupa menjadi salah satu perlengkapan dalam pemujaan (pohon, makam keramat dll). Ternyata, menurut para ahli kognitif di Middlesex University London, bau itu dapat banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi Jiwa.[64] Dan bau harum pun, dapat membuat kita merasa senang. Bau yang segar juga dapat menyegakan tubuh kita. Semua orang pasti menyukai bau-bauan yang enak di hirup.

Adapun bunga, ada juga terapi dengan mandi bunga yang dilakukan ketika seseorang dalam kondisi gelisah, tegang dan stress. Mandi bunga juga bisa dikatakan sebagai terapi energi yang berfungsi untuk menstabilkan medan energi.[65] Disalon-salon sekarang pun banyak yang menggunakan terapi ini yaitu spa. Jadi bunga hanya tidak berfungsi sebagai hiasan saja, namun bisa menjadi pengharum.

Tusuk ayam yang bertuliskan Asma'ul Husna digunakan Gus Na'im sebagai media untuk memperkenalkan nama-nama Allah tersebut. Kita benar-benar sangat butuh Allah. Disaat kita sedang mengalami sebuah kesulitan pastinya kita akan mengadu kepada Allah. Disaat kita mempunyai sebuah hajat kepada siapa lagi kita memintanya kalau bukan kepada Allah. Agar hajat kita terpenuhi tentunya kita harus semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebelum mendekatkan diri sebaiknya kita harus mengenali Tuhan kita terlebih dahulu.

Dengan mengetahui nama-nama Allah "*Asma'ul Husna*" kita akan semakin mengetahui tentang Allah. Di dalam Asma'ul Husna pun kita juga bisa menemukan sifat-sifat wajib Allah, contohnya salah satu sifat-sifat wajib Allah

---

[64] Imam Musbikin, *Misteri Shalat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 139
[65] *Ibid*, 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu *Sami'an* yang memiliki arti Maha Mendengar, di Asma'ul Husna *Assamī'u* yang memiliki arti Yang Maha mendengar. Dengan mengenal nama-nama Allah yang sekaligus menyimpan sifat-sifat Allah, kita bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Air di dalam *slametan* menjadi salah satu perlengkapannya. Kita ketahui bahwa, air mempunyai peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Banyak sekali aktivitas manusia yang tidak bisa lepas dari air seperti mencuci, mandi, memasak, minum dll. Selain itu, tubuh manusia sendiri lebih banyak membutuhkan air untuk bisa melakukan aktivitas-aktivitas mereka.

Air zam-zam dipilih menjadi salah satu air yang dipilih dalam *slametan* ini selain karena air zam-zam adalah air yang sangat disakralkan oleh umat Islam, air zam-zam juga memiliki keistimewaan yang banyak sekali.

Keistimewaan dari air zam-zam :[66]

مَاءُ زَمزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ, مَن شَرِبَهُ لِمَرَضٍ شَفَاهُ اللهُ أَو لِجُوعٍ أَشبَعَهُ اللهُ, أَو لِحَاجَةٍ قَضَا هَااللهُ, مَاءُ زَمزَمَ شِفَاءٌ مِن كُلِّ دَاءٍ. (رواه الديلمى)

Artinya: Air zam-zam bergantung kepada niat peminumnya, barang siapa meminumnya untuk menyembuhkan penyakit, niscaya Allah akan menyembuhkan

[66] Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), 754

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakitnya, atau untuk pengganjal rasa lapar, niscaya Allah akan memenuhinya. Air zam-zam merupakan penawar bagi semua penyakit.

Di dalam ritual-ritual yang dilaksanakan pun memiliki makna di antaranya: Shalat Hajat dilaksanakan ketika seorang muslim memiliki sebuah hajat dan ingin hajatnya terkabulkan. Shalat ini dilaksanakan pada malam suroan agar apa yang segala yang dihajatkan yang belum tercapai di tahun yang lalu dan memanjatkan doa-doa untuk hajat-hajat di tahun yang akan datang.

Berbagai macam shalat yang dilaksanakan secara berjamaah itu karena dianjurkan dalam agama, seperti yang disebutkan dalam hadits:

عَنِ ابْنِ عمر رضى الله عنهما: أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلّم :صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرِينَ دَرَجَةً

Ibn Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: sembahyang berjamaah lebih dari sembahyang sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.

Shalat yang dilaksanakan dengan secara berjamaah, disamping mempunyai pahala yang lebih banyak daripada shalat sendirian juga bisa melatih diri untuk selalu peka terhadap segala persoalan riil yang ada di lingkungan kita. Sebab dengan rajin menjalankan berjama'ah di Masjid atau musholla, maka kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan bisa mengenal dan mendapatkan informasi atau bahkan mengetahui keadaan orang-orang yang ada di lingkungan kita, terutama antar sesama para jama'ah yang lain.[67]

Di dalam jama'ah juga terkandung nilai-nilai kebersamaan yang sangat kuat dan mengajarkan kepada kita agar dalam hidup ini jangan sekali-kali membuat orang merasa tersisihkan. Menurut Djamaludin Ancok dan Ustman Najati aspek kebersamaan pada shalat berjama'ah mempunyai nilai terapeutik, dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak dapat bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan.[68]

Shalat berjama'ah itu banyak sekali mengandung kelebihan. Bukan hanya kelebihan berupa mendapatkan pahala 27 derajat, tapi juga hikmah berupa pengaruh positif bagi kesehatan fisik dan psikis bagi para pengamalnya.

Doa yang selalu dipanjatkan oleh para muslim memang diperintahkan sendiri oleh Allah. Namun, tanpa kita sendiri bahwasanya doa sebagian bagian dari keimanan.

اَلدُّعَاءُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ وَ عِمَادُالدِّيْنِ وَنُوْرُالسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْض.

Artinya: Doa adalah senjatanya orang Mukmin dan tiangnya agama, serta cahaya langit dan bumi. (HR Al-Hakim)[69]

---

[67] Imam Musbikin, 32
[68] Ibid, 59
[69] Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Woodward melakukan penelitian untuk mencari unsur-unsur Hindu-Budha di dalam *slametan*, akan tetapi tidak menemukannya. Tetapi, yang ditemukan di dalam *slametan* malah Islam.

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwasanya ritual-ritual suroan yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taufiq yaitu: Shalat Hajat, Shalat Ghaib, Shalat Awwabin, Shalat Taubat, dan Shalat Tasbih.

Di dalam pelaksanaan Shalat Hajat, bacaan-bacaan di dalamnya pun mengandung unsur-unsur Islam. Dimana bacaan-bacaan tersebut diambil dari kitab suci orang Islam yaitu Al Qur'an. Tidak beda halnya dengan shalat-shalat lainnya. Shalat Taubat, Shalat Ghaib, Shalat Awwabin, dan Shalat Tasbih. Shalat tersebut mengandung unsur-unsur Islami. Dari bacaan-bacaannya pun mengandung Islam. Dan memang shalat-shalat tersebut adalah termasuk diantara shalat-shalat sunnah dalam Islam.

Adapun dupa atau kemenyan dan bunga di dalam ritual ini. Kata-kata dupa yang bila didengar, orang akan berfikir dupa adalah unsur dari Hindu-Budha. Namun, di dalam pemilihan dupa dalam *slametan* ini dilandaskan dengan hadits-hadits yang bahwasanya Rasulullah menyukai bau-bau wangi. Rasulullah adalah Nabi terakhir umat Islam.

Tumpengan, yang begitu banyak isi di dalamnya diniatkan shadaqah. Di dalam Islam sangat dianjurkan untuk bershadaqah.

Air yang disajikan kepada para masyarakat yang datang juga mengandung unsur Islam. Salah satu campuran air tersebut adalah air zam zam. Air zam zam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya didapat bila sehabis melaksanakan ibadah haji dan umrah ini adalah air yang sangat disakralkan orang Islam.

A. Analisa dengan Teori Clifford Geertz

Clifford Geertz melakukan penelitiannya di Bali. Beliau meneliti sabung ayam disana.

Minum-minuman keras, menghisap marihuana, sabung ayam, yang merupakan bagian "Cara Hidup Orang Bali". Dan keadaan-keadaan itu sebagian dari keadaan yang memalukan. Hampir semuanya yang bukan orang bali merasa tergerak untuk mengadakan penggerebekan, menyita ayam-ayam jago dan taji-taji (pisau cukur yang tajam, pedang-pedang baja yang lurus, yang panjangnya empat atau lima inci), dan mendenda beberapa orang. Terlepas dari pernyataan yang pernah diberikan, sabung ayam hampir tidak diperhatikan, walaupun sebagai obsesi rakyat untuk memperoleh kekuatan. Kelihatannya saja jago-jago yang bertarung disana. Sebenarnya, yang bertarung disana adalah manusia-manusia.

Jago adalah simbol jantan. Pada pihak laki-laki darinya, dengan perumpamaan tentang jago. Sabung, kata untuk ayam jantan, dipakai secara metaforis untuk mengartikan "pahlawan", "serdadu", "pemenang", "man of parts", "calon politis", "jejaka", "pesolek", "pembunuh perempuan", atau "orang kuat". Dalam petarungan bukan sembarangan petarungan. Sabung ayam sebagai ajang untuk menunjukkan kekuatan. Bukan kekuatan ayam, tetapi kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilik ayam tersebut. Kemenangan dalam sabung ini menunjukkan kemaskulinannya. Menunjukkan bahwa orang itu benar-benar jantan.

B. Analisa dengan Teori Mark Woodward

Di dalam bukunya yang berjudul "Java, Indonesia, and Islam" Woodward mengemukakan:

" It is argued that the Slametan is a locally defined Muslim rite and that:
(1) the criteria Geertz employs to distinguish Islam from animism are misleading
(2) the slametan is an example of a ritual complex that links blessing (A., barakah) and food and extends from Arabia to Southeast Asia;
(3) that it is not primarily a village ritual;
(4) that its religious and social goals are defined in terms of Islamic mystical teachings;
(5) most of the modes of ritual action it employs are rooted in universalist texts including the Qur'an and Hadith; and
(6) that elements of the slametan derived from pre-Islamic traditions are interpreted in Islamic terms."

" Dikatakan bahwa *slametan* adalah ritus Muslim lokal yang didefinisikan dan:

(1) menggunakan kriteria Geertz untuk membedakan Islam dari animisme yang menyesatkan,
(2) *slametan* merupakan contoh dari ritual kompleks yang menghubungkan berkat (berkah) dan makanan dan memanjang dari Saudi ke Asia Tenggara,
(3) bahwa *slametan* tidak terutama ritual desa,
(4) bahwa perusahaan keagamaan dan tujuan sosial didefinisikan dalam hal ajaran mistik Islam,
(5) sebagian besar cara tindakan ritual itu berakar pada teks-teks universal termasuk Qur'an dan Hadis, dan
(6) bahwa unsur-unsur dari *slametan* berasal dari tradisi pra-Islam yang ditafsirkan dalam hal Islam."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elemen-elemen *santri* dan *kejawen*, termasuk *slametan*, sebagian besar didasarkan pada hadits. Analisis Geertz tentang slametan berasumsi bahwa makanan ritual merupakan karakteristik animisme tetapi asing bagi Islam. Ini tidak benar, kecuali satu keinginan untuk menentukan besar sebagian Universalis Islam sebagai animisme.

Hadist di bawah ini untuk meliputi berbagai penggambaran ritual makanan dan pembagian makanan berkah.

"I asked the Holy Prophet's permission to go home and said to my wife: I have seen the Holy Prophet in a condition that I am unable to endure. Have you anything in the house? She said: I have some barley and a lamb. I slaughtered the lamb and ground down the barley and we put the meat in the cooking pot. Then I went to the Holy Prophet. In the mean time the flour had been kneaded and the meat in the pot was nearly cooked. I said to the Holy Prophet: I have some food Messenger of God, will you come with one or two? He asked: How many should there be? I told him. He said: Many would be good. Tell your wife not to take the pot off the fire nor the bread from the oven till I arrive. Then he said to the Emigrants and the helpers: Let us go. They all stood up. I went to my wife and said: Bless you the Holy Prophet, the Emigrants, the Helpers and the whole company are coming over. She said: Did he ask you? I said yes. The Holy Prophet said to his companions: Enter, but do not crowd in. Then he started breaking up the bread and putting meat on it. He would take from the pot and from the oven, then cover them up and approach his companions and hand it over to them. He would go back and uncover the pot and the oven. He continued to break up the bread and putting meat on it till all had eaten their fill and some was left over. Then he said to my wife: Eat of it, and send it as a present, for people have been afflicted with hunger."[70]

" Saya meminta izin kepada Nabi saw untuk pulang dan aku berkata kepada istri saya: Saya telah melihat Nabi Muhammad dalam kondisi yang membuat saya tidak dapat bertahan. Apakah Anda ada apa-apa di rumah? Dia berkata: Saya punya beberapa gandum dan anak domba. Aku menyembelih anak domba dan menuang gandum dan kami menaruh daging di panci masak. Lalu saya pergi ke Nabi saw. Sementara tepung telah diremas (diadoni) dan daging

[70] Mark Woodward, *Java, Indonesia, and Islam*, (New York: Springer, 2011), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam panci hampir matang. Saya berkata kepada Nabi: Aku memiliki beberapa makanan wahai utusan Allah, akankah Anda datang dengan satu atau dua? Beliau bertanya: Berapa banyak harus ada? Saya katakan pada beliau. Dia berkata: lebih banyak akan baik. Beritahu istrimu untuk tidak mengambil panci dari api atau roti dari pemanggang sampai aku tiba. Lalu ia berkata kepada Muhajirin dan pembantu: Mari kita pergi. Mereka semua berdiri. Saya pergi ke istri saya dan berkata: Tuhan memberkatimu Nabi Muhammad, para Muhajirin, pembantu dan seluruh tamu-tamu yang datang akhir. Dia berkata: Apakah ia bertanya pada anda? Aku bilang ya. Nabi saw berkata kepada para sahabatnya: masuk, tapi jangan orang banyak Lalu ia mulai mematahkan roti dan meletakkan daging di atasnya. Dia akan mengambil dari panci dan dari pemanggangan, lalu menutup mereka dan mendekati sahabatnya dan menyerahkannya kepada mereka. Dia akan kembali dan menmbuka panci dan pemanggangan. Dia terus mematahkan roti dan meletakkan daging di atasnya sampai semua sudah makan kenyang dan beberapa yang tersisa. Lalu ia berkata kepada istri saya: Makan itu, dan kirimkan makanan itu sebagai hadiah, untuk orang menderita kelaparan."

Struktur performatif dari slametan, sejajar dengan struktur narasi Hadits ini. Seorang pria mengajak sekelompok orang lain, termasuk seorang pemimpin agama, untuk ke rumah untuk makan; istrinya menyiapkan makanan yang dibagikan untuk pertemuan dan sisanya untuk orang miskin. Memberi makan orang miskin adalah shadaqah (A., sadaqah) dan hasil berkat untuk kedua pemberi dan penerima. Al-Qur'an dan Hadits mendefinisikan amal sangat lebar. Ini mencakup hampir semua tindakan kebajikan terhadap sesama manusia, dan bahkan hewan.

Memberi makanan kepada orang miskin, tetangga, dan kerabat yang salah satu contoh dari amal yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. sebuah Hadits menyebutkan, memberi makan orang miskin sebagai contoh dari "Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik". Bahkan ketika mereka tidak bisa dianggap amal, hadiah dari makanan bermanfaat dan direkomendasikan oleh Hadits.

Kita juga menemukan di dalam ritual di *slametan* suroan ini, dimana setiap ritual yang dilakukan dikaitkan dengan hadits-hadits. Bukan hanya pada ritualnya saja, akan tetapi perlengkapan-perlengkapan pada suroan tersebut, juga dikaitkan dengan hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan mengenai *Slametan Suroan* di Pondok Pesantren At-Taufiq Jombang, maka dapat disimpulkan:

1. Prosesi dari *Slametan* Suroan di Pondok Pesantren At-Taufiq Jombang dimulai dengan: shalat Maghrib, lalu Shalat Ba'diyah Maghrib, kemudian dilanjutkan dengan Shalat Awwabin 6 (enam) rakaat 3 (tiga) kali salam, Shalat Ghaib sebanyak 4 (empat) rakaat, Shalat Tasbih sebanyak 4 (empat) rakaat 2 (dua) salam, dan Shalat Hajat sebanyak 4 (empat) rakaat 2 (dua) salam. Di dalam *slametan* tersebut juga terdapat benda-benda yang menjadi perlengkapan, di antaranya: tumpengan, air, tusuk ayam, dupa, dan bunga.
2. Ritual-ritual yang dilaksanakan waktu *Slametan* Suroan di pondok pesantren At-Taufiq Jombang tersebut memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Shalat ghaib: untuk menghormati para muslim yang sudah meninggal. Dalam shalat hajat membaca surat Al-ikhlas. Rakaat pertama 10 (sepuluh) kali: umur 10 tahun adalah masa pancaroba. Rakaat kedua 20 (dua puluh) kali: umur 20 adalah proses pendewasaaan. Rakaat ketiga 30 (tiga puluh) kali: umur 30 adalah kematangan pendewasaan. Rakaat keempat 40 (empat puluh) kali:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umur 40 adalah Puberitas kedua. Shalat-shalat yang dilaksanakan ketika Suroan dilakukan secara berjamaah agar dengan berjamaah bisa mendapatkan pahala yang lebih besar dan bisa mempererat tali silaturrahmi.

3. Tumpengan memiliki makna shadaqah. Di dalam tumpengan terdapat berbagai macam warna nasi, yaitu putih yang bermakna netral, merah: kepastian, kuning: *Thulu'*. (*Thulu'* ialah terbitnya matahari), hitam: bahwa di tengah kegelapan ada pencahayaan. Dengan Qiyamul Lail. Dupa dan bunga sebagai pengharum. Air memiliki makna sebagai pengingat betapa pentingnya air bagi manusia.
4. Sebuah sabung ayam yang dianggap hanya pemborosan waktu dan lain sebagainya ternyata memiliki makna yang sangat dalam. Sabung ayam sebagai simbol untuk menunjukkan kemaskulinan seorang laki-laki. Dalam slametan ini ditemukan beberapa simbol yang memiliki makna, yang menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa dan berfikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai.
5. Teori yang didapat oleh Mark Woodward dalam penelitiannya di Yogyakarta, yaitu bahwasanya sebagian besar cara tindakan ritual itu berakar pada teks-teks universal termasuk Qur'an dan Hadits, ternyata berlaku juga dalam hasil penelitian ini. Ritual-ritualnya yang dilaksanakan dalam *Slametan* Suroan yang dilandaskan kepada Hadits dan Al Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

1. Bagi masyarakat, yang menemukan *slametan* yang mengandung unsur Jawa, agar tidak terburu-buru mengambil kesimpulan bahwa seseorang atau suatu kelompok itu sebagai aliran sesat tanpa tahu latar belakang atau makna yang terkandung dalam suatu *slametan.*
2. Kepada mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atau mereka yang tertarik untuk meneliti ini. Saya berharap agar penelitian ini bisa diteruskan dan bisa disempurnakan lagi.
3. Keseimbangan dalam kehidupan itu dibutuhkan. Memang baik sekali jika kita memikirkan akhirat, tetapi kita juga tidak boleh melupakan dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amin, Yazid. 2011. *Panduan Shalat Lengkap wajib & Sunnah*. Jakarta: Suka Buku.

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 1993. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beatty, Andrew. 2001. *Variasi agama di Jawa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.

Depag RI. 1965. *Al Qur'an dan Terjemahanja*. Jakarta: Jamunu.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

_____. 1969. *The Religion Of Java*. New York: The Free Press.

Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.

Hadzami, Syafi'i. 2010. *Taudhihul Adillah*. Jakarta: Kompas Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hawi, Tarsyi. 1995. *Tarjamah Hadits Mengenai Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah SAW.* Bandung: CV. Bojonegoro.

Herawati, Nanik. 2010. *Mutiara Adat Jawa.* Klaten: PT Intan Pariwara.

Hilmy, Masdar. 1994. *Islam and Javanese Aculturation.* Canada: Thesis Magister of McGill University.

Koentjaraningrat. 1994. *Metode Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Krishna, Anand. 1999. *Asmaul Husna 99 Nama Allah bagi Orang Modern.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Meolong, Lexy J. 2001. *Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal:Potret dari Cirebon.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Muhtadim dan Labin. 1993. *Kumpulan Hadits Pilihan Shahih Bukhori.* Surabaya: Tiga Dua.

Musthofa, Adib Bisri. 1993. *Tarjamah Shahih Muslim.* Semarang: CV. Asy-Syifa'.

Saleh, Hassan. 2008. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer.* Jakarta: Rajawali Pers.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spraddley, James P. 2006. *Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suwito. *Slametan Dalam Kosmologi Jawa.* Purwokeerto: P3M STAIN Purwokerto.

Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.* Yogyakarta: LkiS.

_____ . 2011. *Java, Indonesia, and Islam.* New York: Springer.

Internet

http://www.penalaran-unm.org

http://al-atsariyyah.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id